

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan prasekolah adalah fondasi yang diperlukan untuk perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar di usia dini dapat memberikan dampak jangka panjang pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Kemendikbud, 2024). Tahap pendidikan ini adalah periode emas di mana otak anak berkembang pesat, sehingga stimulasi yang tepat dapat memaksimalkan potensi mereka (Uce, 2017). Oleh karena itu, orang tua berperan penting untuk melakukan pembentukan karakter dan kepribadian anak sejak dini, terutama karena peran orang tua menjadi pendidik utama dan pertama (Fatmala, 2022). Orang tua bertanggung jawab secara signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk memilih lingkungan belajar yang tepat untuk anak. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak, di mana nilai-nilai moral dan sosial pertama kali ditanamkan (Hyoscyamina, 2011). Maka memang sudah sepatutnya semua orang tua di berbagai generasi harus mengedepankan pendidikan anak.

Setiap generasi memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda dalam berkomunikasi dan mendidik anak-anak mereka, yang di mana hal ini dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan teknologi yang ada di masa mereka tumbuh (Sahara et al., 2024). Identitas komunikasi dalam membesarkan anak pun bertransformasi seiring perkembangan zaman (Kusumawardhani et al., 2024). Misalnya, orang tua generasi sebelumnya lebih mengutamakan komunikasi tatap muka atau mengikuti norma-norma tradisional dalam pengasuhan, sementara orang tua pada era digital cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pola asuh mereka (Perdian Muhamad Thoha et al., 2023).

Perbedaan ini terjadi karena faktor teknologi yang mempengaruhi interaksi dan pola pikir setiap generasi, serta perubahan dalam pandangan tentang pendidikan dan peran orang tua dalam kehidupan anak. Keberadaan media sosial, akses mudah ke informasi, serta berkembangnya alat digital telah membentuk cara orang tua berkomunikasi dan membuat keputusan terkait pengasuhan anak-anak mereka (Kusumawardhani et al., 2024).

Perbedaan ini juga sangat terasa pada orang tua Generasi Z. Orang tua Generasi Z, yang terlahir setelah tahun 1995 (Barhate & Dirani, 2022), sudah sangat terpapar oleh kemajuan teknologi, sehingga gaya komunikasi dan pola asuh mereka cenderung lebih terhubung dengan teknologi digital dan lebih mengedepankan prinsip keadilan serta empati dalam hubungan dengan anak (Puspitasari et al., 2025). Mereka cenderung lebih menghargai kebebasan anak dalam mengekspresikan diri, serta lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan dan perkembangan individualitas anak. Faktor-faktor yang berperan dalam hal ini antara lain, kemajuan pesat teknologi, pergeseran nilai budaya yang lebih inklusif, serta kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental dan emosional anak (Sugiarto & Farid, 2023). Orang tua Generasi Z juga lebih cenderung mengikuti berbagai informasi dan tren parenting melalui platform digital, yang memberikan mereka pengetahuan dan perspektif yang lebih luas.

Dengan demikian, penting bagi seluruh generasi, termasuk Generasi Z, untuk mengetahui identitas yang mereka bangun, termasuk dalam hal pemilihan pendidikan anak mereka. Pemahaman yang baik tentang perbedaan pendekatan komunikasi ini akan membantu orang tua, khususnya Generasi Z, untuk lebih bijak dalam memilih cara yang paling tepat untuk mendidik anak-anak mereka, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai yang relevan di era digital ini.

Orang tua Generasi Z, terlahir dari 1995 sampai 2012 (Kamil & Laksmi, 2023) tumbuh dan berkembang di lingkungan yang sudah sangat terhubung dengan teknologi. Hal ini mempengaruhi cara mereka memandang dunia, termasuk dalam hal pengambilan keputusan penting, seperti pemilihan pendidikan prasekolah bagi anak-anak mereka. Generasi Alpha, anak-anak terlahir dari tahun 2013, adalah generasi yang pertama kali tumbuh sepenuhnya dalam lingkungan yang terintegrasi dengan teknologi digital sejak lahir (Nuryadin et al., 2025). Oleh karena itu, keputusan orang tua Generasi Z dalam memilih pendidikan prasekolah bagi anak-anak Generasi Alpha memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman awal anak-anak tersebut (Tiyastuti, 2019).

Saat ini, Generasi Z sudah menikah dan memiliki anak yang bergenerasi Alpha, sehingga Generasi Z telah menjadi orang tua yang sedang menyiapkan pendidikan prasekolah untuk anak-anaknya. Sebagai orang tua yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi, Generasi Z membawa perspektif baru dalam dunia pengasuhan, termasuk dalam memilih pendidikan untuk anak-anak mereka (Maribeth

et al., 2024). Mereka lebih cenderung mencari pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan pandangan hidup mereka, serta mengembangkan keterampilan digital sejak dini (Ishak, 2025).

Saat menjadi orang tua, Generasi Z akan dikenal dengan karakteristik yang cenderung menyesuaikan pola asuh dengan era digital. Sebagai contoh, orang tua Generasi Z akan menunjukkan sikap yang disiplin atas penggunaan *gadget*. Jadi, meskipun Generasi Z sangat terbuka dengan teknologi digital, tapi untuk gaya pola asuh, mereka akan menyesuaikan dan menunjukkan sikap tegas bagi anaknya (Mahmud, 2024). Hal inilah yang membentuk pandangan mereka terhadap dunia dengan cara yang lebih global dan terinformasi. Mereka juga dikenal lebih realistis dalam menghadapi tantangan hidup, karena seringkali terpapar dengan ketidakpastian ekonomi dan sosial sejak usia muda.

Identitas komunikasi ini, yang terbentuk seiring dengan pengalaman mereka tumbuh di era digital, menciptakan pola pengasuhan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka cenderung menggunakan media sosial dan teknologi lainnya sebagai sarana untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka, berbagi pengalaman, dan mencari informasi terkait pola asuh yang terbaik. Perbedaan ini menjadi menarik untuk diteliti dari sudut pandang identitas komunikasi yang dimiliki oleh orang tua Generasi Z. Dengan demikian, pendekatan komunikasi yang dibawa oleh orang tua Generasi Z menjadi semakin interaktif, adaptif, dan sangat dipengaruhi oleh akses informasi yang terus berkembang, menciptakan identitas komunikasi yang lebih terbuka, berbasis teknologi, dan lebih inklusif dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Namun, meskipun orang tua Generasi Z memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pendidikan prasekolah bagi perkembangan anak, kenyataannya tidak semua orang tua dari generasi ini memiliki pemahaman yang mendalam tentang pendidikan prasekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak. Banyak orang tua Generasi Z yang mengutamakan pemilihan pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai dan perkembangan teknologi. Namun, tidak sedikit juga yang masih cenderung memilih pendidikan prasekolah berdasarkan faktor kenyamanan atau tradisi, alih-alih berdasarkan perkembangan teknologi atau metode pengajaran yang inovatif.

Dalam memilih pendidikan prasekolah, orang tua Generasi Z mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kebutuhan emosional dan intelektual

anak. Meski demikian, banyak pula yang masih terjebak pada pemilihan pendidikan yang lebih mengutamakan faktor biaya atau *prestise* institusi, tanpa memperhitungkan kecocokan dengan karakteristik anak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun identitas komunikasi orang tua Generasi Z dapat mempengaruhi keputusan pendidikan yang lebih berbasis literasi digital, dalam praktiknya, tidak semua orang tua Generasi Z mengintegrasikan teknologi dalam pemilihan pendidikan prasekolah atau memahami pentingnya literasi digital bagi anak-anak mereka.

Keputusan pendidikan tidak hanya terkait dengan aspek akademis, namun lebih daripada itu, pengambilan keputusan juga mencakup nilai-nilai yang dipegang oleh orang tua Generasi Z. Selain itu, harapan terhadap masa depan anak-anak, dan kecenderungan untuk memilih pendidikan yang mendukung perkembangan teknologi dan literasi digital sejak dini juga termasuk ke dalam aspek tersebut (Alek, 2022). Dalam memutuskan pendidikan prasekolah untuk anak-anaknya, orang tua Generasi Z sangat dipengaruhi oleh dirinya sendiri, lingkungan sosial bahkan komunitas komunal yang ada di sekitarnya (Eva Khairunisa et al., 2024). Pengaruh tersebut dalam pandangan Hecht berkaitan dengan identitas yang dimiliki setiap individu atau *personal identity* (Hecht, 2009).

Dalam hal ini, identitas orang tua Generasi Z, termasuk cara mereka memandang diri sendiri sebagai orang tua dan bagaimana mereka ingin anak-anak mereka berkembang, berperan dalam proses pengambilan keputusan ini. Yang menjadi menarik kemudian dari penjelasan ini ialah tentu bagaimana kemudian fenomena keputusan pemilihan pendidikan prasekolah jika dilihat pada kerangka kajian Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu, menurut peneliti penting dilakukan sebuah penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana proses pengambilan keputusan pemilihan pendidikan prasekolah tersebut dikaji dari sudut pandang identitas orang tua Generasi Z.

Untuk memahami identitas orang tua Generasi Z dalam pengambilan keputusan, pendekatan ***Communication Theory of Identity (CTI)*** dapat menjadi kerangka teoretis yang relevan. Teori yang diperkenalkan oleh Michael Hecht (1993) mencoba untuk menanyakan pertanyaan besar seperti, “*Who am I?*” di mana individu akan selalu membutuhkan identitas personal. Identitas ini tentu beragam dalam bagaimana individu menafsirkan diri mereka. Identitas adalah kode yang mendefinisikan keanggotaan individu dalam berbagai komunitas (Hecht, 1993). Kode

ini misalnya terdiri dari gaya berpakaian, kata-kata, deskripsi diri atau ekspresi yang individu katakan, serta anggapan dari orang lain mengenai dirinya sendiri.

Teori *Communication Theory of Identity (CTI)* menekankan bahwa identitas individu terbentuk dan dinyatakan melalui komunikasi, dan identitas tersebut dipahami melalui empat lapisan utama. Pertama, *personal identity* yang berkaitan dengan cara bagaimana orang melihat dirinya sendiri dalam konteks sosial. Kedua, *enacted layer* yang merupakan pengetahuan orang lain mengenai seseorang didasarkan pada aktivitas, atribut, dan sikapnya. Ketiga, *relational layer* yang menekankan tentang hubungan seseorang dengan orang lain, tentang siapa mereka, dan apa peran mereka. Keempat, *communal layer* yang membicarakan seputar kelompok atau kebudayaan yang begitu besar, saat identitas individu terbentuk lebih banyak dari komunitas dibanding perbedaan seseorang pada komunikasi. Setiap lapisan ini saling terkait dan memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana identitas dibentuk dan diekspresikan.

Teori *Communication Theory of Identity (CTI)* telah banyak digunakan dalam penelitian mengenai identitas, seperti yang dilakukan oleh Nur Idaman & Woro Harkandi Kencana (2021). Penelitian tersebut meneliti bagaimana remaja mengekspresikan identitas virtual mereka di media sosial Instagram. Lalu dalam penelitian ini, konteks *Communication Theory of Identity (CTI)* akan peneliti gunakan untuk mengkaji penelitian terkait identitas orang tua Generasi Z dalam pengambilan keputusan. Teori ini akan membahas bagaimana identitas individu terbentuk melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini pula, identitas orang tua Generasi Z akan dipahami sebagai hasil dari pengalaman mereka sendiri, serta nilai-nilai dan norma yang mereka anut. Ini mencakup bagaimana latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup mereka mempengaruhi cara mereka melihat pendidikan dan memilih prasekolah untuk anak-anak mereka.

Penelitian ini akan mengkaji identitas komunikasi orang tua Generasi Z di sekolah St. Agustinus & Pandu Bandung dalam hal pemilihan pendidikan prasekolah bagi anaknya. Objek penelitian ini adalah orang tua yang berasal dari Generasi Z (lahir sekitar tahun 1995–2012) yang saat ini memiliki anak usia prasekolah dan menyekolahkan anaknya di dua institusi pendidikan tersebut. Mereka umumnya berada pada rentang usia produktif awal, aktif secara digital, serta memiliki pola pikir dan pendekatan komunikasi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Dalam konteks

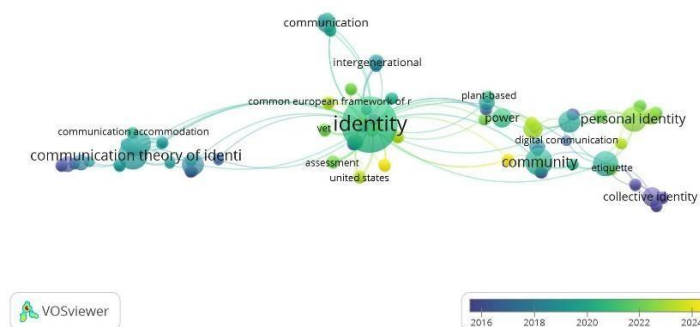
pemilihan pendidikan anak, mereka cenderung lebih terbuka, kolaboratif, dan mengandalkan teknologi serta jejaring sosial untuk mencari informasi dan mengambil keputusan. Peneliti memilih St. Agustinus & Pandu Bandung sebagai lokasi penelitian dikarenakan banyaknya orang tua yang berusia Generasi Z yang memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Selain itu, peneliti melihat bahwa orang tua Generasi Z tersebut sudah memiliki literasi digital yang baik. Hal ini tentunya menarik bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang akan diperoleh dalam sesi wawancara untuk mengetahui identitas komunikasi orang tua Generasi Z, yang menggunakan 4 lapisan utama dalam Teori *Communication Theory of Identity (CTI)*.

Generasi Z adalah generasi yang sedari kecil terpapar teknologi digital, yang menjadikan mereka sangat akrab dengan berbagai *platform* digital dan interaksi berbasis teknologi. Paparan ini tentu memengaruhi cara mereka berkomunikasi, berpikir, dan membuat keputusan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana identitas komunikasi yang terbentuk pada generasi ini ketika mereka memasuki fase menjadi orang tua. Perbedaan karakteristik komunikasi antar generasi, terutama dalam hal cara berinteraksi dengan anak-anak dan membuat keputusan terkait pengasuhan, menjadi alasan peneliti memilih orang tua di Generasi Z. Dibandingkan dengan orang tua dari generasi sebelumnya, seperti generasi X atau Milenial, orang tua di Generasi Z lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, dan cenderung lebih terinformasi melalui sumber daya digital. Hal ini memengaruhi pola asuh mereka, termasuk dalam memilih pendidikan untuk anak-anak mereka. Peneliti berpendapat bahwa perbedaan ini menjadi titik fokus yang menarik untuk memahami bagaimana perkembangan teknologi turut membentuk identitas komunikasi dalam pengasuhan anak pada Generasi Z.

Peneliti memilih objek kajian ini dilandaskan dengan alasan bahwa peneliti ingin melihat kapabilitas Generasi Z dalam menjalankan perannya sebagai orang tua, terkhusus dalam menata masa depan anak. Selain itu, penelitian perlu dilakukan dalam memahami karakteristik dan nilai orang tua dari Generasi Z dalam menentukan keputusan pendidikan bagi anaknya. Terlebih, Generasi Z ternyata memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya dalam hal mendidik anak (Kristyowati & Sekolah Tinggi Theologi Indonesia Manado, 2021). Karena itu penting untuk mengeksplorasi bagaimana identitas komunikasi mereka dalam membuat keputusan pendidikan anaknya. Dengan memahami

bagaimana identitas orang tua Generasi Z dalam proses pengambilan keputusan pendidikan bagi anaknya, penelitian ini akan memberikan referensi penelitian tambahan mengenai konteks identitas komunikasi orang tua Generasi Z.

Peneliti melakukan analisis *bibliometric* untuk mencari peluang baru penelitian atau *state of the art*. Peneliti melakukan pencarian jurnal terdahulu dengan kata kunci Identitas Komunikasi, Komunikasi Keluarga, Komunitas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa topik *Communication Theory of Identity (CTI)* dikaitkan dengan tema-tema seperti *family communication* (Sherwood et al., 2024; Hidayat & Hidayat, 2020; Sari et al., 2024), *community* (Sherwood et al., 2024; Liu, 2023; Azqueta & Merino, 2024; Hidayat & Hidayat, 2020; Shrikant, 2019), *personal identity* (Azqueta & Merino, 2024; Frame et al., 2017; Liu, 2023), *social identity* (Frame et al., 2017; Martinez et al., 2016; Bernhold & Giles, 2017), dan *social media* (Sherwood et al., 2024; Hidayat & Hidayat, 2020; Blair & Liu, 2020).



Gambar 1.1 Hasil Bibliometric Study

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2024)

Dalam konteks penggunaan *Communication Theory of Identity*, peneliti mendapatkan peluang penelitian pada bidang *relational identity*, *personal identity*, dan *digital communication*. Dengan memusatkan perhatian pada peluang tersebut, penelitian dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana individu dan kelompok mengonstruksi, menyampaikan, dan merespons identitas mereka melalui proses komunikasi. Penggunaan pendekatan ini juga dapat membuka jalan bagi pemecahan masalah-masalah yang terkait dengan identitas dalam identitas orang tua Generasi Z. Penelitian ini memiliki perbedaan dari temuan terdahulu adalah penggunaan fokus

dalam objek kajian yang akan diamati. Pada umumnya penggunaan *Communication Theory of Identity (CTI)* mengkaji komunikasi sebagai fokus penelitiannya, namun dalam temuan ini kajian akan memiliki fokus terhadap identitas orang tua Generasi Z pada keputusan pemilihan pendidikan prasekolah.

Generasi Z, yang umumnya lahir antara tahun 1995-2012 (Barhate dan Dirani, 2022), kini telah memasuki fase kehidupan di mana sebagian dari mereka menjadi orang tua. Studi tentang identitas komunikasi Generasi Z menunjukkan bahwa mereka memiliki gaya komunikasi yang unik dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan media sosial. Orang tua Generasi Z cenderung lebih terhubung dengan informasi dan menggunakan platform digital sebagai alat utama untuk berkomunikasi, berbagi, dan mencari informasi, termasuk dalam hal pemilihan pendidikan anak mereka.

Dalam konteks pengambilan keputusan pendidikan untuk anak-anak, penelitian sebelumnya menemukan bahwa faktor-faktor seperti akses ke informasi digital, pengalaman pribadi dalam pendidikan, dan pengaruh dari lingkungan sosial memainkan peran penting.

Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana konteks identitas komunikasi orang tua Generasi Z dalam keputusan pemilihan pendidikan prasekolah. Sebagian besar studi masih fokus pada hanya meneliti mengenai konteks identitas komunikasi serta peran keluarga dalam pembentukan karakter anak. Terlebih, dari penelitian yang sudah ada, ternyata belum ada konteks penelitian khusus yang membahas mengenai identitas komunikasi orang tua Generasi Z yang diteliti di Indonesia. Perbedaan dan kebaruan penelitian ini yang pada kelindannya ingin peneliti lakukan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dalam literatur dengan mengeksplorasi bagaimana identitas komunikasi orang tua Generasi Z dalam pemilihan pendidikan bagi anak mereka.

Oleh karena itu, menurut peneliti apabila tidak dilakukan kajian yang mendalam, hal ini akan menimbulkan kesenjangan informasi dan referensi mengenai identitas komunikasi yang dilakukan Generasi Z dan korelasinya pada pemilihan pendidikan bagi anaknya.

Mengingat, sesuai latar belakang yang dijelaskan, teori identitas komunikasi merupakan suatu hal yang unik. Setiap individu memiliki identitas yang berbeda-beda dan dinamis. Sehingga, dalam konteks penelitian ini, akan menjadi kebaruan penelitian

yang menarik karena peneliti terkhusus akan mengkaji tentang identitas dari orang tua Generasi Z yang juga memiliki identitas yang tak stagnan.

Seperti disebutkan di atas, peneliti menggunakan teori CTI dalam penelitian ini. Pemilihan teori ini dilandaskan karena teori ini berada dalam tradisi sosiokultural dalam topik kajian komunikator. 4 layer (*personal layer, enactment layer, relational layer, communal layer*) yang akan dikaji adalah identitas komunikasi dari orang tua Generasi Z. Peneliti mencari data melalui wawancara kepada beberapa orang tua Generasi Z di sekolah St. Agustinus dan Pandu Bandung. Sehingga, peneliti ingin melihat bagaimana identitas komunikasi Generasi Z yang memiliki anak generasi Alpha tersebut. Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengetahui 4 lapisan identitas komunikasi dari para orang tua Generasi Z tersebut.

Dengan demikian, terciptalah penelitian ini. Peneliti memutuskan untuk meneliti ini dikarenakan ingin menjabarkan secara mendalam bagaimana identitas yang dimiliki orang tua Generasi Z dalam menentukan dan memilih pendidikan bagi anak mereka. Selain itu, pertanyaan kritis tentang apakah identitas dan pengalaman masa lalu orang tua Generasi Z berperan dalam pendidikan anaknya seakan menggugah peneliti untuk menggali lebih lanjut jawaban ini. Pada akhirnya, peneliti mengenalkan penelitian yang bertujuan sebagai pemahaman pada kajian berikut dan tentunya memberi saran, evaluasi, maupun rekomendasi bagi penelitian dan pengembangan keilmuan selanjutnya. Dengan begitu, penelitian ini dipadatkan pada satu fokus tujuan dan kontribusi penelitian yang jelas, yaitu meneliti bagaimana identitas orang tua Generasi Z dalam memilih pendidikan prasekolah anaknya.

Untuk mencapai tahap tersebut, peneliti mengkajinya dengan melakukan analisis kualitatif mendalam kepada para informan dari orang tua Generasi Z yang berada di Sekolah St. Agustinus dan Pandu Bandung. Wawancara mendalam ini begitu penting dilakukan mengingat kemendalaman dari hasil penelitian sejatinya yang peneliti kejar. Sehingga nanti bisa memperoleh hasil yang relevan pada tujuan awal peneliti. Maka dari itu, sesuai dengan penjelasan tersebut, dengan demikian penelitian ini hendak mengkaji secara mendalam tentang, **“Identitas Komunikasi Orang Tua Generasi Z dalam Keputusan Pemilihan Pendidikan Pra Sekolah di Bandung”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Dengan demikian, berdasar pada latar belakang yang sudah peneliti paparkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang fokus dan jelas. Adapun tujuan penelitian ini ialah ingin menganalisis identitas orang tua Generasi Z dalam keputusan pemilihan pendidikan prasekolah dilihat dari pendekatan *Communication Theory of Identity*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, adapun pertanyaan penelitian yang dibahas ialah:

Bagaimana identitas komunikasi orang tua Generasi Z dilihat dari pendekatan *Communication Theory of Identity* dalam keputusan pemilihan pendidikan prasekolah?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharap bisa memperkaya literatur ilmiah terkait identitas komunikasi dalam pengambilan keputusan dengan fokus pada penerapan *Communication Theory of Identity*. Hal ini membantu dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana elemen-elemen teori ini berperan dalam pengambilan keputusan.
- b. Penelitian ini diharap bisa berkontribusi pada pengembangan kajian terkait identitas komunikasi dalam konteks pendidikan, khususnya terkait dengan perilaku orang tua Generasi Z dalam pengambilan keputusan pendidikan prasekolah. Selain itu, penelitian ini dapat menambah literatur mengenai hubungan antara identitas generasi dan preferensi dalam pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharap bisa bermanfaat secara praktis, yaitu:

- a. Bagi lembaga pendidikan prasekolah, penelitian ini bisa memberikan wawasan terkait kebutuhan dan preferensi orang tua Generasi Z, sehingga dapat membantu dalam pengembangan strategi pemasaran dan layanan yang lebih sesuai.
- b. Bagi orang tua Generasi Z, penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan refleksi terkait faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih pendidikan prasekolah.

- c. Bagi pemerintah dan pengambil kebijakan, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendukung tersedianya pendidikan prasekolah yang sesuai dengan tuntutan dan harapan generasi yang berkembang.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

No.	JENIS KEGIATAN	BULAN									
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	
1.	Pengajuan Topik dan Menentukan Judul										
2.	Penyusunan BAB I-III										
3.	Seminar Proposal										
4.	Pengumpulan Data (Wawancara)										
5.	Pengolahan dan Analisis Data										
6.	Submit Skripsi										
7.	Ujian Skripsi										